

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Evaluasi Program

a. Definisi Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang diartikan sebagai penilaian. Suchman dalam Arikunto menyebutkan bahwa evaluasi adalah sebuah proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan.⁶ Sedangkan Stufflebeam dalam Arikunto berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat dalam pengambil keputusan dalam menentukan alternatif suatu keputusan.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu kemudian informasi tersebut digunakan untuk mencari alternatif dalam membuat suatu keputusan. Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Program juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem. Sedangkan sistem adalah suatu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling terkait dan bekerja secara bersama-sama dengan komponen program lainnya untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai tujuan.⁸

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Selain itu, Evaluasi juga tergambar

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jafar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Praktis bagi mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2010), Cet. 2, 1

⁷ Ibid,...2

⁸ Ibid....3

dalam alquran surah az-zalzalah ayat 7–8: *فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ* yang berarti barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia akan dinilai secara adil dan rinci, sehingga evaluasi dalam Islam bersifat menyeluruh, objektif, dan akurat. Dalam bidang pendidikan ada dua jenis evaluasi yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pendidikan.

Definisi evaluasi program yang dikemukakan oleh Ralph Tyler dalam Farida Yusuf menyebutkan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah proses pendidikan tersebut telah dapat terealisasi.⁹ Evaluasi program menurut Suharsimi Arikunto adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program seberapa tinggi yang sudah dicapai. Tolok ukur dalam evaluasi program tersebut adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan.¹⁰

Menurut Sukardi evaluasi program adalah proses mengumpulkan dan menganalisis data menjadi satu kegiatan luas dan komprehensif yang digunakan untuk mengambil keputusan penting terkait dengan program atau proyek yang dinilai.¹¹ Sebagaimana kita ketahui bahwa evaluasi program merupakan proses deskripsi, pengumpulan data dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan evaluasi. Evaluasi program berfungsi sebagai pembantu, pengontrol pelaksanaan program agar dapat diketahui tindak lanjut pelaksanaan program tersebut.

⁹ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 3.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi. Aksara, 2016), 17

¹¹ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5

Evaluasi program adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu obyek yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan arah dan tujuan yang jelas.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah sebuah proses sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan serta menyajikan informasi tentang suatu program secara akurat dan objektif sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat keputusan. Program yang telah dibuat tidak selamanya efektif ataupun selalu menguntungkan, oleh karena itu perlu adanya evaluasi program agar apabila ada kelemahan pada program yang telah dibuat tidak akan terjadi pada program berikutnya.

b. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui capaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.¹³ Menurut Arikunto dan Cepi tujuan evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen.¹⁴ Tujuan evaluasi menurut Scriven dalam Wijaya menyebutkan bahwa tujuan evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan.¹⁵ Dalam mengevaluasi program banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek

¹² Subari Musa, *Evaluasi Program Pembelajaran dan pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Y-Pin Indonesia, 2005), 8

¹³ Suharsimi dan Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan*...18

¹⁴ Ibid,...19

¹⁵ Candra Wijaya, *Pengantar Evaluasi Program*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 7

yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.¹⁶ Sukmadinata dalam Wijaya menyebutkan bahwa tujuan evaluasi program adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program.
- b. Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program
- c. Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program.
- d. Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program.
- e. Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologis, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.

Berdasarkan pemaparan pendapat dari para ahli mengenai tujuan evaluasi program maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Kemudian hasil evaluasi program dimanfaatkan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya.

c. Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program pendidikan bisa disebut juga dengan kegiatan supervisi. Jika supervisi di lembaga pendidikan objeknya adalah buka dan administrasi , maka evaluasi program dilakukan pada objek lembaga secara keseluruhan.¹⁸ Terdapat hubungan antara program dengan kebijakan. Program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk mengambil

¹⁶ Nia Mei Istiany, "Evaluasi Program Model CIPP Pada Pelatihan Menjahit Di LKP Kartika Bawen", Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 3, 2019

¹⁷ Candra Wijaya, Pengantar.....8

¹⁸ Suharsimi dan Cepi, Evaluasi Program Pendidikan...21

keputusan.¹⁹ Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan yaitu :²⁰

- a. Menghentikan program, karena program tersebut dinilai tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. Menyebarluaskan program (melaksanakan program ditempat-tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu) karena program tersebut berhasil dengan baik maka akan sangat baik jika dilaksanakan lagi ditempat dan waktu yang lain.

Roswati dalam Munthe juga memaparkan tentang manfaat dari evaluasi program:²¹

1. Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan
2. Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki
3. Memberitahukan strategi, atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti
4. Memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain
5. Memberikan masukan dana harus dialokasikan kemana,
6. Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program dapat memberi manfaat bagi berlangsung atau tidaknya suatu program. Informasi yang diperoleh dari suatu kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan program yang sedang atau telah dilaksanakan..

¹⁹ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan praktik, (Jakarta: Kencana, 2011),92.

²⁰ Suharsimi dan Cepi, Evaluasi Program Pendidikan...22

²¹ Ashiong P.Munthe, "PentingnyaEvaluasiProgramdiInstitusiPendidikan:SebuahPengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat", Scholaria, Vol. 5, No. 2, Mei 2015

2. Model Evaluasi CIPP

a. Definisi Model CIPP

Model Evaluasi CIPP 1. Konsep Model CIPP Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi , dimana suatu tujuan telah dicapai, definisi diatas menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, yang dimana sesuatu dapat dicapai. Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa inggris “evaluation” yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengikuti keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.²² Model evaluasi program pembelajaran tentunya bermacam-macam. Dalam penelitian ini, akan digunakan salah satu dari beberapa model tersebut. Yakni model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam.²³ Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model evaluasi CIPP memiliki beberapa kelebihan diantara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi mencakup konteks, masukan, proses dan hasil. Tentunya dengan kelengkapan formasi yang dihasilkan oleh model evaluasi CIPP akan mampu memberikan dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan, kebijakan maupun program-program selanjutnya. CIPP Evaluasi Model pada garis besarnya melayani empat macam keputusan:²⁴

- 1) Perencanaan keputusan yang memengaruhi pemilihan tujuan umum dan khusus.
- 2) Keputusan pembentukan atau *structuring*, yang kegiatannya mencakup pemastian stratetgi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan.

²² Chabib Toha, Teknik Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 1

²³ Zulfani Sesmiarni, Model Evaluasi Program Pembelajaran, (Bandarlampung: Aura Publishing, 2014), 103

²⁴ Suharsimi dan Cepi, Evaluasi Program Pendidikan...29

- 3) Keputusan implementasi, dimana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode dan strategi yang hendak dipilih.
- 4) Keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan yaitu *Context, Input, Process, dan Product*.²⁵

1) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Stufflebeam dalam Zulfani menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.²⁶ Evaluasi konteks menurut Suharsimi Arikunto, dilakukan untuk menjawab pertanyaan:²⁷

- 2) Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program
- 3) Tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program,
- 4) Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan
- 5) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai.

Kemudian menurut tim pengembang MKDP bahwa:

Context (konteks) berhubungan dengan latar belakang atau situasi yang berpengaruh terhadap program didalamnya. Terdapat jenis-jenis tujuan, dan strategi pencapaian yang akan dikembangkan dalam program tersebut. Misalnya (a) kebijakan pemerintah, departemen, unit kerja atau sekolah bersangkutan; (b) sasaran kerja yang ingin dicapai oleh lembaga dalam kurun waktu tertentu; (c)

²⁵ Zulfani Sesmiarni, Model Evaluasi,....105

²⁶ Ibid...105

²⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, Evaluasi Proram Pendidikan, 41

masalah tenaga kerja yang dihadapi oleh lembaga yang bersangkutan dan lain-lain.²⁸

Dalam hal ini contoh *context* dari evaluasi pelaksanaan program kelas unggulan adalah:

- 1) Tujuan program kelas unggulan
- 2) Legalitas program kelas unggulan
- 3) Dukungan lingkungan terhadap kelas unggulan

2) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Kegiatan evaluasi masukan (*input evaluation*) bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Mulyatiningsih mengatakan “Evaluasi masukan dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumberdaya manusia, bahan, alat, waktu, tempat dan biaya pelaksanaan program yang telah dipilih”²⁹

Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada. Komponen evaluasi masukan meliputi:³⁰

5. Sumber Daya Manusia
6. Sarana dan peralatan pendukung
7. Dana anggaran, dan
- 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Program yang baik pasti sudah dirancang mengenai bagaimana jalannya kegiatan dan kapan kegiatan tersebut dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk

²⁸ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum & Pembelajaran, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, 118

²⁹ Endang Mulyatiningsih, Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2012, 151

³⁰ Zulfani Sesmiarni, Model Evaluasi,....106

membantu agar lebih mudah mengetahui kelemahan program dari berbagai bidang sehingga dapat dengan mudah dilakukan perbaikan didalam proses pelaksanaan program.

Process Evaluation (evaluasi proses) juga dapat dilakukan untuk mengidentifikasi atau memprediksi proses yang menghambat desain prosedur atau implementasinya, merekam dan menilai keterlaksanaan prosedur kegiatan dan menyediakan bahan informasi untuk menyusun program di masa depan. Metode yang dapat digunakan untuk evaluasi program diantaranya memantau potensi potensi yang penghambat pelaksanaan program, mengantisipasi situasi yang tak terduga pendiskripsian proses implementasi program dan observasi. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan.³¹ Dapat dikatakan evaluasi proses merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana / modal bahan dalam kegiatan nyata lapangan.³²

4) Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.³³

Hamdani menyebutkan bahwa,

Product berkaitan dengan keseluruhan hasil yang dicapai oleh pengembang kurikulum ,termasuk produk dari hasil pembelajaran. Evaluasi terhadap produk meliputi: 1) evaluasi jangka pendek, lebih dikenal dengan (*summative evaluation*) adalah evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran yang menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar, artinya aspek yang dievaluasi adalah bagaimana peserta didik mampu menyelesaikan sebuah program pendidikan; 2) evaluasi jangka panjang.³⁴

Evaluasi produk dilakukan untuk mengukur hasil dari program yang telah dilakukan. Apakah hasil dari program yang telah dijalankan sudah sesuai dengan

³¹ Zanal Arifin, *Evaluasi Program Teori dan Praktek dalam Konteks Pendidikan dan Non Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2019, 124

³² Zulfani Sesmiarni, *Model Evaluasi ...*107

³³ Ibid...108

³⁴ Hamdani Hamid, *Pengembang Kurikulum Pendidikan*, Bandung: CV.Pustaka Setia,2012,119

tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya, dan untuk mengetahui hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.

b. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Model CIPP

Menurut Eko Putro Widoyoko model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, di satu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi.³⁵

c. Tabel Pemetaan Model CIPP Terhadap Indikator Evaluasi ANBK

Tabel 2. 1 Pemetaan Model CIPP Terhadap Indikator Evaluasi ANBK

Komponen CIPP	Fokus Evaluasi	Indikator Evaluasi ANBK
Context (Konteks)	Kesesuaian kebijakan dan kebutuhan	1) Pemahaman Sekolah terhadap tujuan ANBK sebagai pemetaan mutu pendidikan. 2) Kebijakan dan regulasi ANBK 3) Dukungan kebijakan sekolah terhadap pelaksanaan ANBK. 4) Kesesuaian ANBK dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik SD.
Input (Masukan)	Kesiapan sumber daya	1) Kesiapan sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, proktor,teknisi). 2) Ketersediaan dan kelayakan

³⁵ Sutratinah Tirtonegoro, Anak Supernormal dan Program Pendidikannya, (Jakarta: Bina 1Aksara, 2000), 104

		saranaprasarana (komputer/laptop, jaringan internet, listrik). 3) Kesiapan administrasi pelaksanaan ANBK (jadwal, peserta, data sekolah). 4) Kesiapan peserta didik dalam mengikuti ANBK (pemahaman, latihan, simulasi). 5) Kesiapan pendanaan
Process (Proses)	Pelaksanaan ANBK	1) Kesesuaian pelaksanaan ANBK dengan petunjuk teknis yang ditetapkan. 2) Pelaksanaan simulasi dan gladi bersih ANBK. 3) Koordinasi antara panitia sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan. 4) Penanganan kendala teknis selama pelaksanaan ANBK. 5) Ketertiban dan kelancaran pelaksanaan ANBK di sekolah.
Product (Hasil)	Pemanfaatan dan dampak hasil ANBK	1) Hasil raport pendidikan sekolah 2) Pemanfaatan hasil ANBK untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran. 3) Tindak lanjut sekolah berdasarkan hasil ANBK (program peningkatan mutu). 4) Dampak ANBK terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan budaya sekolah.

3. Program Assesment Nasional Berbasis Komputer (ANBK)

a. Konsep Asesmen

Asesmen merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan proses hasil belajar peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik di sekolah. Asesmen pembelajaran bertujuan untuk memberikan penilaian terkait kemampuan, kinerja, pencapaian individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁶

Asesmen dapat digunakan untuk mendiagnosa masalah seseorang yang berhubungan dengan karakter termasuk kemampuan pengetahuannya, kejujuran dan kemampuan untuk mengejar sesuatu.³⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa asesmen pembelajaran merupakan sebuah proses untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pencapaian belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Adanya asesmen pembelajaran dapat menjadi umpan balik dalam perbaikan proses pembelajaran.

Menurut Ralph Tyler Asesmen adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai oleh peserta didik. Tyler menekankan bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus diawali dengan perumusan tujuan yang jelas, karena tujuan tersebut menjadi dasar dalam melakukan penilaian.

Konsep ini, asesmen bersifat *goal-oriented* (berorientasi pada tujuan).

Artinya, guru harus menilai apakah hasil belajar siswa sudah sesuai dengan

³⁶ GH. Mauliana, Andi Sadriani, and Zuhrah Adminira, *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9 (2023), p. 6.

³⁷ Anizar Sardin, *Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka Dan Pemanfaatan Hasil Penilaiannya* (Edupedia Publisher, 2023).

tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika tujuan belum tercapai, maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, asesmen tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan tujuan dan proses pembelajaran.³⁸

Adapun Asesment menurut para ahli sebagai berikut:

1) Benjamiin S. Bloom

Benjamin Bloom mengemukakan bahwa hasil belajar siswa mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, asesmen harus mampu mengukur ketiga aspek tersebut secara menyeluruh.

Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir, ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan fisik. Dalam praktiknya, guru tidak cukup hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga perlu menggunakan observasi, penilaian sikap, dan praktik langsung.

Konsep Bloom ini menegaskan bahwa asesmen harus bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek perkembangan siswa, sehingga hasil penilaian menjadi lebih akurat dan bermakna.³⁹

2) Robert Gagné

Robert Gagné mengembangkan teori yang lebih rinci tentang hasil belajar. Ia membagi hasil belajar menjadi lima kategori, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik.

³⁸ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: University of Chicago Press.

³⁹ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman.

Menurut Gagné, setiap jenis hasil belajar memerlukan teknik asesmen yang berbeda. Misalnya, keterampilan motorik lebih tepat dinilai melalui praktik langsung, sedangkan informasi verbal dapat dinilai melalui tes tertulis. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih metode asesmen yang sesuai dengan jenis kemampuan yang ingin diukur.

Konsep ini menekankan bahwa asesmen harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa, sehingga hasilnya benar-benar mencerminkan kemampuan yang sebenarnya.⁴⁰

3) Norman E Gronlund

Menurut Gronlund, asesmen adalah proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Ia menekankan pentingnya kualitas instrumen penilaian, terutama dalam hal validitas dan reliabilitas.

Validitas berarti alat ukur⁴¹ harus benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berarti hasil penilaian harus konsisten jika dilakukan berulang kali. Dengan demikian, asesmen yang baik harus dirancang secara matang agar hasilnya dapat dipercaya.

4) W. James Popham

W. James Popham mendefinisikan asesmen sebagai proses formal untuk mengumpulkan bukti tentang kinerja siswa. Bukti tersebut kemudian digunakan untuk membuat keputusan dalam pendidikan, seperti menentukan nilai atau memperbaiki pembelajaran. Ia menekankan bahwa asesmen harus berbasis data atau bukti nyata, bukan sekadar perkiraan. Selain itu, hasil

⁴⁰ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Rinehart and Winston.

⁴¹ Norman E. Gronlund, *Measurement and Evaluation in Teaching*, New York: Macmillan.

asesmen juga harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan hanya sebagai alat penilaian semata.

5) Anthony J. Nitko

Menurut Nitko, asesmen adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang siswa yang nantinya digunakan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat berupa nilai, hasil observasi, maupun hasil praktik.

Konsep Nitko menegaskan bahwa asesmen memiliki fungsi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai dasar dalam menentukan kebijakan pembelajaran, seperti menentukan metode yang tepat atau memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

6) Linn dan Gronlund

Linn dan Gronlund menyatakan bahwa asesmen adalah proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa. Mereka menekankan bahwa proses asesmen harus dilakukan secara terencana dan terstruktur.

Konsep ini menunjukkan bahwa asesmen tidak boleh dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mengikuti prosedur yang jelas agar hasilnya dapat digunakan secara efektif.

7) Rick Stiggins

Stiggins menekankan pentingnya asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ia memperkenalkan konsep *assessment for learning*, yaitu asesmen yang bertujuan untuk membantu siswa belajar lebih baik. Konsep ini, guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar

mereka mengetahui kekurangan dan dapat memperbaikinya. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran.

8) Paul Black dan Dylan Wiliam

Black dan Wiliam menekankan pentingnya asesmen formatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Mereka menyatakan bahwa asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa.

Asesmen formatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya sebelum penilaian akhir dilakukan. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

9) Douglas Brown

Brown menyatakan bahwa asesmen adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam pembelajaran. Asesmen tidak hanya dilakukan di akhir, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Ia juga menekankan penggunaan berbagai teknik penilaian, baik tes maupun non-tes, agar hasil asesmen lebih lengkap dan mencerminkan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Pendapat para ahli seperti Ralph Tyler, Benjamin S. Bloom, Robert M. Gagné, Norman E. Gronlund, hingga H. Douglas Brown, dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan suatu proses yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Asesmen tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengukur hasil belajar siswa melalui tes semata, tetapi

lebih luas sebagai proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai informasi mengenai kemampuan, perkembangan, serta kebutuhan belajar peserta didik. Konsep ini menunjukkan bahwa asesmen harus dirancang secara terencana dan berorientasi pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan tingkat pencapaian kompetensi siswa.

Asesmen juga harus mencakup seluruh aspek perkembangan siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagaimana dikemukakan oleh Bloom, serta disesuaikan dengan jenis hasil belajar menurut Gagné. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan satu jenis penilaian saja tidak cukup, melainkan diperlukan berbagai teknik dan instrumen, seperti tes tertulis, observasi, penilaian sikap, dan praktik langsung agar hasil asesmen lebih komprehensif dan akurat. Di sisi lain, para ahli seperti Rick Stiggins serta Paul Black dan Dylan Wiliam menekankan bahwa asesmen seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akhir (assessment of learning), tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri (assessment for learning) yang memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Asesmen juga memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Anthony J. Nitko dan W. James Popham, di mana hasil asesmen dapat digunakan oleh guru untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya, memperbaiki metode mengajar, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, asesmen harus dilakukan secara berkelanjutan dan menggunakan

prinsip-prinsip yang baik, seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, dan keadilan, agar informasi yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan bermanfaat.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa asesmen merupakan alat yang tidak hanya berfungsi untuk menilai, tetapi juga untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan asesmen secara tepat, variatif, dan berkesinambungan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal serta mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

b. Assessment Nasional

Asesmen Nasional (AN) merupakan program evaluasi pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menilai mutu pendidikan secara menyeluruh pada setiap satuan pendidikan. Berbeda dengan sistem evaluasi sebelumnya seperti Ujian Nasional yang lebih menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar individu siswa, Asesmen Nasional dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas pendidikan, baik dari segi proses pembelajaran, kompetensi dasar siswa, maupun kondisi lingkungan belajar di sekolah.⁴²

Secara konseptual, Asesmen Nasional tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen refleksi dan perbaikan sistem pendidikan. Hal ini karena hasil dari asesmen ini tidak digunakan untuk menentukan kelulusan siswa, melainkan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah, guru, dan

⁴² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Asesmen Nasional: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.

pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, fokus utama Asesmen Nasional adalah pada perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan (continuous improvement), bukan pada penilaian individu semata.

Asesmen Nasional terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam literasi membaca dan numerasi. Literasi membaca berkaitan dengan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari teks, sedangkan numerasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Survei Karakter, yang bertujuan untuk mengukur perkembangan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang mencerminkan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Ketiga, Survei Lingkungan Belajar, yang digunakan untuk mengetahui kondisi sekolah, kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta iklim belajar yang mendukung proses pendidikan.

Pelaksanaan Asesmen Nasional dilakukan secara berbasis komputer dan melibatkan siswa, guru, serta kepala sekolah sebagai responden. Data yang diperoleh dari ketiga instrumen tersebut kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas pendidikan di suatu sekolah. Hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi pihak sekolah, tetapi juga bagi pemerintah sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran.

Asesmen Nasional memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya adalah untuk memetakan mutu pendidikan secara nasional, memberikan umpan balik bagi satuan pendidikan untuk melakukan perbaikan, serta mendorong peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan

kompetensi dan karakter siswa. Selain itu, Asesmen Nasional juga diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata, karena penilaian tidak hanya dilihat dari hasil akademik semata, tetapi juga dari aspek lingkungan dan karakter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Asesmen Nasional merupakan suatu sistem evaluasi pendidikan yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Asesmen ini tidak hanya mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga menilai proses dan faktor pendukung pembelajaran, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh tentang kondisi pendidikan serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

c. Konsep Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK)

Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) merupakan sistem evaluasi pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan untuk memetakan mutu pendidikan pada setiap satuan pendidikan. ANBK tidak digunakan untuk menilai kelulusan peserta didik, melainkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah. ANBK dilaksanakan secara berbasis komputer dengan tujuan meningkatkan efisiensi, akurasi, dan objektivitas asesmen pendidikan nasional.⁴³

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia menetapkan pelaksanaan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) berdasarkan beberapa peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum penyelenggaraannya. Landasan utama ANBK berasal dari Undang-Undang

⁴³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Asesmen Nasional sebagai Pemetaan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kemendikbudristek).

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur sistem pendidikan nasional secara umum. Selain itu, pelaksanaan ANBK juga mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengatur standar nasional pendidikan, termasuk sistem evaluasi pendidikan. Secara khusus, penyelenggaraan Asesmen Nasional diatur dalam Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional yang menjelaskan tujuan, mekanisme, peserta, dan instrumen asesmen nasional, termasuk ANBK. Selain itu, terdapat pula Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan yang memperkuat pelaksanaan evaluasi pendidikan sebagai bagian dari penjaminan mutu pendidikan nasional. Dalam pelaksanaannya setiap tahun, pemerintah juga menerbitkan Prosedur Operasional Standar (POS) dan petunjuk teknis ANBK melalui badan terkait sebagai pedoman teknis bagi satuan pendidikan dalam menyelenggarakan ANBK.⁴⁴

ANBK terdiri atas tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. AKM berfokus pada pengukuran kompetensi dasar peserta didik dalam bidang literasi membaca dan numerasi, yang dianggap sebagai kemampuan esensial untuk belajar sepanjang hayat. Literasi membaca dalam AKM menekankan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan teks, sedangkan numerasi menitikberatkan pada kemampuan berpikir logis, menggunakan konsep

⁴⁴ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Legalitas Kebijakan ANBK," diakses 25 Mei 2026, [Portal ANBK Kemendikbud](#).

matematika, serta menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Survei Karakter bertujuan untuk mengukur nilai-nilai karakter peserta didik, seperti integritas, kemandirian, gotong royong, dan sikap kebinekaan, sedangkan Survei Lingkungan Belajar digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai iklim belajar di sekolah, termasuk praktik pembelajaran, manajemen sekolah, dan dukungan lingkungan pendidikan. ketiga instrumen ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran utuh tentang mutu pendidikan di suatu sekolah⁴⁶

Melalui ANBK, pemerintah berharap satuan pendidikan dapat menggunakan hasil asesmen sebagai dasar evaluasi dan perbaikan pembelajaran. ANBK mendorong perubahan paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan nilai ujian menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, penalaran, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, ANBK menjadi instrumen strategis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional secara berkelanjutan.⁴⁷

Berbeda dengan ujian berbasis mata pelajaran, AKM tidak menguji penguasaan konten kurikulum tertentu, melainkan mengukur kemampuan dasar lintas mata pelajaran. Oleh karena itu, soal AKM disusun dalam bentuk masalah kontekstual yang menuntut peserta didik untuk menganalisis informasi, menarik kesimpulan, serta mengambil keputusan berdasarkan data atau teks yang

⁴⁵ Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Asesmen Kompetensi Minimum: Literasi Membaca dan Numerasi* (Kemendikbudristek).

⁴⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Pedoman Penyelenggaraan Asesmen Nasional*.

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan tentang Asesmen Nasional sebagai Evaluasi Sistem Pendidikan.

disajikan. Pendekatan ini sejalan dengan standar asesmen internasional seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)*.⁴⁸

Selain AKM, ANBK juga mencakup Survei Karakter yang bertujuan mengukur nilai-nilai karakter peserta didik, seperti integritas, kemandirian, gotong royong, dan sikap kebinekaan. Survei ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan di sekolah mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil survei karakter diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.⁴⁹

Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA) memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dalam sistem pendidikan. ANBK bertujuan untuk memetakan dan mengevaluasi mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan melalui pengukuran kemampuan literasi membaca, numerasi, karakter, dan kualitas lingkungan belajar.⁵⁰ Pelaksanaan ANBK melibatkan peserta didik yang dipilih secara sampel sehingga hasilnya tidak digunakan untuk menilai prestasi individu maupun menentukan kelulusan peserta didik. Sebaliknya, TKA bertujuan untuk mengukur kemampuan akademik individu peserta didik pada bidang atau mata pelajaran tertentu.⁵¹ Hasil TKA mencerminkan capaian akademik masing-masing peserta didik dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar dalam pemetaan kemampuan akademik maupun proses seleksi pendidikan sesuai kebijakan yang berlaku. Dengan demikian, ANBK berorientasi pada evaluasi dan peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah,

⁴⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Asesmen Nasional: AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.

⁴⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2020.

⁵⁰ [Pusat Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah – Asesmen Nasional](#), diakses 31 Mei 2026.

⁵¹ ² Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah – Tes Kemampuan Akademik (TKA), diakses 31 Mei 2026.

sedangkan TKA berorientasi pada pengukuran kemampuan akademik individu peserta didik.

d. Asesmen Nasional pada Jenjang Sekolah Dasar

Asesmen Nasional pada jenjang Sekolah Dasar merupakan instrumen evaluasi sistem pendidikan yang dirancang untuk memetakan dan meningkatkan mutu pendidikan sejak tahap pendidikan dasar. Program ini diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai pengganti Ujian Nasional dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran. Pada jenjang Sekolah Dasar, Asesmen Nasional dilaksanakan melalui Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang mencakup tiga komponen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Ketiga instrumen tersebut dirancang untuk memberikan gambaran utuh mengenai kualitas hasil belajar peserta didik, pembentukan karakter, serta kondisi lingkungan belajar di satuan pendidikan.⁵²

AKM pada jenjang Sekolah Dasar berfokus pada pengukuran kemampuan literasi membaca dan numerasi sebagai kompetensi dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar pada jenjang selanjutnya. Literasi membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan merefleksikan informasi dari berbagai jenis teks. Sementara itu, numerasi mengukur kemampuan peserta didik dalam menggunakan konsep dan keterampilan matematika untuk memecahkan

⁵² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Asesmen Nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.

masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan AKM ini sejalan dengan asesmen internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menekankan penalaran dan pemecahan masalah, bukan sekadar penguasaan materi pelajaran.⁵³

Selain AKM, Survei Karakter pada jenjang Sekolah Dasar bertujuan untuk mengukur sejauh mana proses pendidikan di sekolah mampu menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Survei ini menjadi penting karena pendidikan dasar merupakan fase awal pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Hasil Survei Karakter diharapkan dapat digunakan oleh sekolah sebagai dasar dalam merancang penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah.⁵⁴

Sementara itu, Survei Lingkungan Belajar memberikan informasi mengenai kualitas iklim belajar di sekolah, termasuk praktik pembelajaran, kepemimpinan sekolah, serta dukungan terhadap proses belajar mengajar. Data dari Survei Lingkungan Belajar membantu sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat tercapainya pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, Asesmen Nasional pada jenjang Sekolah Dasar tidak bertujuan untuk menilai individu peserta didik atau menentukan kelulusan, melainkan berfungsi sebagai alat refleksi dan

⁵³ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing, 2019.

⁵⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2020.

evaluasi bagi sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.⁵⁵

B. Penelitian yang relevan

1. Peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh Siti Nur Aini yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Menggunakan Model CIPP di Sekolah Dasar, fokus Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan ANBK di Sekolah Dasar dengan menggunakan Model CIPP yang mencakup konteks kebijakan ANBK, kesiapan sarana dan prasarana, proses pelaksanaan ANBK, serta pemanfaatan hasil ANBK oleh sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ANBK telah berjalan sesuai pedoman, namun masih terdapat kendala pada aspek input, khususnya keterbatasan sarana TIK. Persamaan Penelitian ini terletak pada penggunaan model CIPP dalam mengevaluasi pelaksanaan ANBK di Sekolah Dasar serta fokus pada empat komponen utama (*context, input, process, product*). Perbedaannya, penelitian ini menyoroti kendala pada sarana TIK secara umum, sedangkan penelitian di SDN 49 Kota Bengkulu lebih spesifik pada kondisi nyata di sekolah tersebut serta kemungkinan memiliki karakteristik fasilitas dan lingkungan yang berbeda.
2. Peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh Ahmad Fauzi yang berjudul Evaluasi Program Asesmen Nasional Berbasis Komputer pada Jenjang Pendidikan Dasar Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan ANBK pada jenjang pendidikan dasar menggunakan pendekatan CIPP. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara konteks dan proses ANBK telah sesuai dengan kebijakan pemerintah, namun pada aspek produk, pemanfaatan hasil ANBK oleh

⁵⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Asesmen Nasional sebagai Pemetaan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.

guru belum optimal sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengevaluasi efektivitas pelaksanaan ANBK menggunakan pendekatan CIPP pada jenjang pendidikan dasar. Perbedaannya terletak pada fokus hasil (product), dimana penelitian ini menekankan kurang optimalnya pemanfaatan hasil ANBK oleh guru, sedangkan penelitian di SDN 49 Kota Bengkulu dapat mengkaji lebih mendalam bagaimana hasil ANBK dimanfaatkan dalam perencanaan pembelajaran di sekolah tersebut.

3. Peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh Rina Puspitasari yang berjudul Evaluasi Kesiapan Sekolah dalam Pelaksanaan ANBK Ditinjau dari Model CIPP Penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi aspek input dan proses dalam pelaksanaan ANBK, meliputi kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta pelaksanaan simulasi ANBK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan ANBK. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji kesiapan sekolah dalam pelaksanaan ANBK, khususnya pada aspek input dan process dalam model CIPP. Perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kesiapan awal, sedangkan penelitian di SDN 49 Kota Bengkulu mencakup evaluasi secara menyeluruh mulai dari konteks hingga produk.
4. Peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh Dedi Prasetyo, yang berjudul Implementasi dan Evaluasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) sebagai Pemetaan Mutu Pendidikan Penelitian ini mengevaluasi ANBK sebagai instrumen pemetaan mutu pendidikan dengan menggunakan Model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ANBK efektif sebagai alat pemetaan mutu, namun diperlukan pendampingan lanjutan agar hasil ANBK dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh

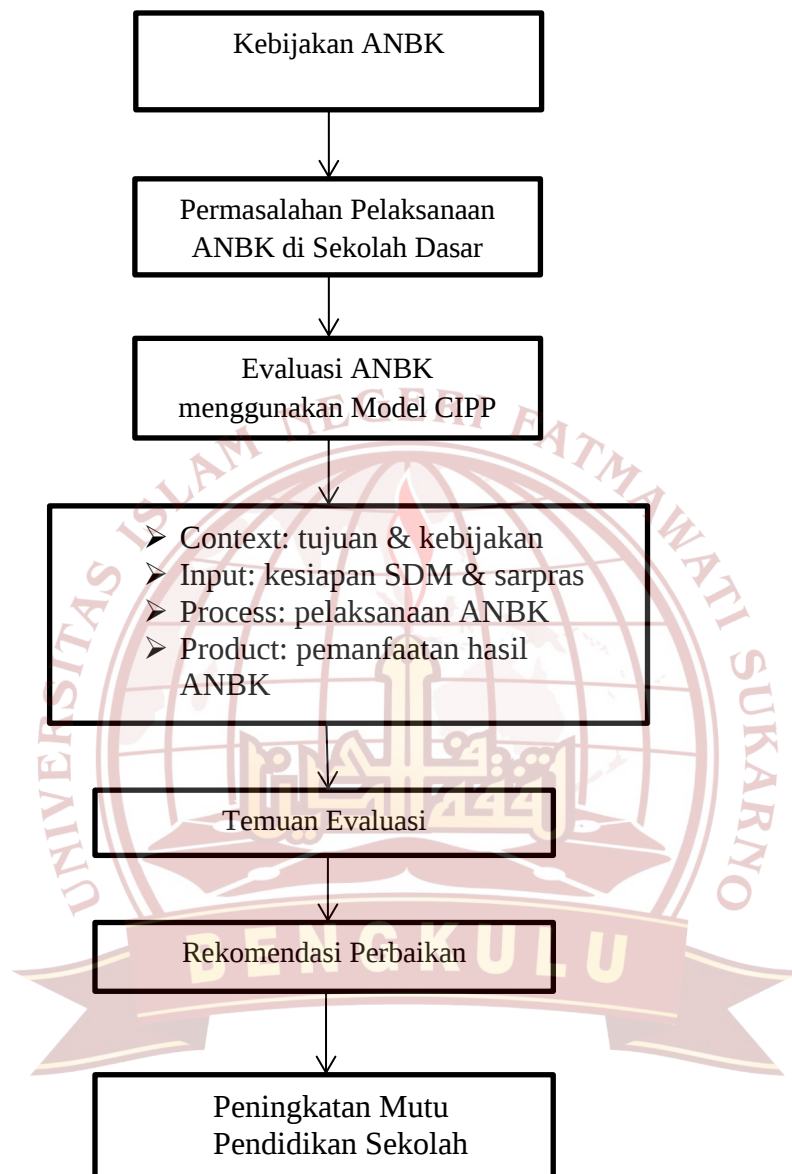
sekolah. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi ANBK sebagai alat pemetaan mutu pendidikan. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada fungsi ANBK secara umum sebagai pemetaan mutu, sedangkan penelitian di SDN 49 Kota Bengkulu lebih spesifik pada implementasi program di satuan pendidikan tertentu.

5. Peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh Lilis Handayani yang berjudul Evaluasi Pemanfaatan Hasil ANBK dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini berfokus pada evaluasi produk (product evaluation) dalam Model CIPP, khususnya pemanfaatan hasil AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian sekolah belum menjadikan hasil ANBK sebagai dasar perencanaan program peningkatan mutu pembelajara. Persamaannya adalah sama-sama menyoroti aspek product dalam model CIPP, khususnya pemanfaatan hasil ANBK untuk peningkatan mutu pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini hanya berfokus pada hasil (product), sedangkan penelitian di SDN 49 Kota Bengkulu mencakup seluruh komponen CIPP secara terpadu.
6. Peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh St. Nurwafiqah Maghfirah (2023) mengkaji analisis pelaksanaan ANBK terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas V di SDN Ganrang Jawa 1 dan SDI Teamate, yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesulitan siswa dalam memahami soal berbasis konteks. Persamaannya adalah sama-sama berkaitan dengan pelaksanaan ANBK di Sekolah Dasar. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada dampak ANBK terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa, sedangkan penelitian di SDN 49 Kota

Bengkulu berfokus pada evaluasi program menggunakan model CIPP secara menyeluruh.

7. Peneliti mengambil tesis ini yang ditulis oleh Siti Nuraini Lahagu dan Tiara Panduwinata (2024) meneliti implementasi pelaksanaan ANBK di SDN 01 Benteng Hulu, dengan hasil bahwa pelaksanaan ANBK sudah berjalan cukup baik, namun masih terdapat kendala pada kesiapan sarana dan prasarana. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pelaksanaan ANBK di Sekolah Dasar dan menemukan kendala pada sarana dan prasarana. Perbedaannya, penelitian ini lebih bersifat deskriptif implementatif, sedangkan penelitian di SDN 49 Kota Bengkulu menggunakan pendekatan evaluatif dengan model CIPP yang lebih sistematis.
8. Peneliti mengambil tesis ini yang ditulis oleh Chairun Nisa, Megan Asri Humaira, dan Irwan Efendi (2023) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan ANBK di SDN 01 Pasirmuncang telah berjalan sesuai prosedur, tetapi masih memerlukan peningkatan dalam kesiapan peserta didik dan pemanfaatan hasil asesmen. Persamaannya adalah sama-sama mengevaluasi pelaksanaan ANBK yang telah berjalan sesuai prosedur namun masih memiliki kendala pada kesiapan peserta didik dan pemanfaatan hasil. Perbedaannya, penelitian ini lebih menyoroti aspek tertentu (kesiapan siswa dan hasil), sedangkan penelitian di SDN 49 Kota Bengkulu mengkaji secara komprehensif seluruh komponen CIPP.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Krangka Teori

Kerangka berpikir penelitian ini berawal dari adanya kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) sebagai upaya pemerintah dalam mengukur dan meningkatkan mutu pendidikan, yang dalam pelaksanaannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama pada peserta didik seperti rendahnya kemampuan literasi dan numerasi serta kesiapan dalam mengikuti ujian berbasis

komputer. Oleh karena itu, dilakukan evaluasi program ANBK menggunakan model CIPP yang mencakup aspek context (kesesuaian tujuan dan kebijakan), input (kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana), process (pelaksanaan ANBK), dan product (hasil serta pemanfaatannya). Hasil dari evaluasi ini menghasilkan temuan-temuan terkait kelebihan dan kekurangan pelaksanaan ANBK, yang kemudian dijadikan dasar dalam menyusun rekomendasi perbaikan, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah

